

Pemikiran Tafsir Harun Nasution

(Studi tentang Pola Penafsiran Al-Qur'an dalam Karya Tulis)

Pendahuluan

Harun Nasution adalah salah satu tokoh penting yang meletakkan dasar-dasar pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Ide-ide rasionalisme menjadi fokus pemikiran beliau sehingga kedudukan akal atau rasio menjadi begitu penting dalam setiap tulisan dan ceramah yang selalu beliau sampaikan. Sebagai seorang ulama sekaligus cendekiawan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia pada abad modern ini, Harun Nasution tidak dapat melepaskan diri dari al Qur'an. Ayat demi ayat dari kitab suci ini selalu menghiasi halaman demi halaman tulisan dan karya-karyanya.

Setiap mengambil dan menjelaskan maksud ayat, maka seseorang tidak akan dapat melepaskan diri dari penafsiran, baik yang diambilnya dari pemikiran *mufassir* lainnya maupun yang bersumber dari pemikiran dan pemahamannya sendiri. Harun Nasution pun tidak lepas dari hal ini. Oleh sebab itu penulis merasa tertarik untuk menjelaskan bagaimana pandangan dan pemikiran Tafsir Harun Nasution terhadap ayat-ayat al Qur'an yang terdapat dalam karya-karyanya sehingga akan memberikan gambaran menyeluruh arah dan corak penafsiran Harun tersebut, yang tentunya penting juga dalam rangka memperkaya khazanah kajian tafsir di Indonesia.

Riwayat Hidup Harun Nasution

Harun Nasution adalah sosok yang sangat penting dan berjasa besar bagi pembangunan Program Pascasarjana IAIN (Institut Agama Islam Negeri) di Indonesia.

Oleh : Khairunnas Jamal

Ide-ide rasional Harun Nasution telah membawa perubahan besar dalam pemikiran Islam Indonesia. Penghargaan yang sngat besar kepada kedudukan akal, berkembangnya ide-ide Mu'tazilah serta munculnya faham pluralisme agama dan kesetaraan gender menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pandangan harun di atas. Semua pandangan ini bermula dari pemahaman Harun Nasution sendiri terhadap ayat-ayat al Qur'an. Dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an dalam karya-karyanya, dominasi tafsir bi al Ra'yi jauh lebih besar. Harun cenderung menolak pandangan ulama klasik dalam memahami ayat, karena menurut anggapannya pandangan tersebut tidak lagi relevan dengan kekinian. Dengan menggali pemahaman Harun serta pemikirannya tentang tafsir akan membongkar ide awal pemikirannya.

Keyword: Pemikiran, Tafsir, Harun Nasution

Harun Nasution adalah seorang ulama cendekiawan yang diakui dan dihormati oleh kerajaan maupun masyarakat, lebih-lebih di lingkungan perguruan tinggi Islam di Indonesia.

Harun Nasution lahir pada hari Selasa, 23 September 1919² di Pematang Siantar Sumatera Utara.³ Harun Nasution adalah putera dari Abdul Jabbar Ahmad Nasution, seorang peniaga yang berasal dari Mandailing Sumatera Utara. Perniagaan

yang dikembangkan oleh Abdul Jabbar cukup maju, bahkan mengimport barang-barang dari Singapura.⁴ Abdul Jabbar juga seorang petani yang mempunyai kebun karet, salak, kayumanis, kelapa, bahkan mempunyai kolam ikan. Sejak masa kanak-kanak, Harun telah diajar mengaji oleh seorang guru. Guru itu pula yang mengajarkannya membaca dan menghafal ayat-ayat al Qur'an.⁵ Ibadah solat juga telah diajarkan dan terbiasa dilakukan Harun sejak kecil, meskipun menurut pengakuannya semuanya tidak dia fahami makna dan maksudnya.

Dalam urusan sekolah, Harun tidaklah disekolahkan ibubapanya di sekolah Melayu, yang biasa dimasuki oleh kanak-kanak bumiputra. Harun Nasution memulai pendidikannya di sekolah Belanda yaitu *Hollandsch Inlandche School* (HIS) ketika berumur tujuh tahun. Padahal menurut pengakuan Harun, neneknya tidak setuju dia belajar di sekolah Belanda dan belajar bahasa Belanda, sebab bahasa itu dianggap sebagai bahasa kaum kafir. Yang disarankan neneknya adalah bersekolah di sekolah Islam, mempelajari ilmu-ilmu agama, mempelajari bahasa Arab, karena bahasa Arab adalah bahasa surga.

Selama tujuh tahun Harun belajar bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum di HIS tersebut. Menurut pengakuannya, dia tumbuh menjadi anak yang kritis terhadap semua pelajaran yang diberikan oleh para gurunya. Sejak kecil dia selalu merepotkan gurunya. Harun selalu bertanya : Mengapa begini, mengapa begitu. Dia tidak mau menerima begitu saja apa yang ada di dalam buku atau apa yang telah dijelaskan oleh gurunya.⁶ Di HIS, Harun sekelas dengan TB. Simatupang,⁷ yang kelak di kemudian hari menjadi pimpinan Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Adam Malik⁸ yang pernah menjadi wakil Presiden Republik

Indonesia. Bahkan dengan Adam Malik ini, Harun akhirnya mempunyai hubungan kekeluargaan, karena abang Harun berkahwin dengan salah seorang keluarga Adam Malik.

Pelajaran yang paling disenangi Harun adalah pengetahuan alam dan sejarah. Sedangkan cita-citanya sejak kecil ingin menjadi guru. Hal ini berdasarkan penghormatan yang sangat tinggi kepada guru yang diberikan oleh masyarakat di mana Harun bertempat tinggal. Selain itu cita-cita tersebut juga didorong oleh nasihat ibunya, bahwa guru adalah satu pekerjaan yang selalu akan mendatangkan pahala yang besar, karena telah mampu membuat setiap orang menjadi pandai.⁹ Cita-cita ini akhirnya dicapai oleh Harun. Beliau menjadi seorang guru yang dihormati, bukan hanya menjadi guru kecil, tetapi menjadi guru bangsa yang memberikan pencerahan terhadap kehidupan umat Islam di Indonesia.

Tafsir Bi Al Ma'thur Menurut Harun Nasution

Dalam perjalanan intelektualnya, Harun selalu mengkaitkan pemikirannya dengan al Qur'an. Al Qur'an selalu menjadi sumber utama pemikirannya. Harun selalu menggunakan ayat-ayat al Qur'an dan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW untuk mendukung pemikirannya, atau menjadikannya sebagai pembanding pemikirannya tersebut. Apa yang dilakukan oleh Harun ini mengindikasikan adanya bentuk penafsiran dengan metode *bi al ma'thûr*. Namun Harun Nasution tidak memberikan definisi mengenai tafsir *bi al ma'thûr* dengan pasti dan jelas, karena beliau bukanlah seorang *mufassir*. Namun pengamatan yang penulis lakukan dari karya-karyanya, terlihat jelas bahwa beliau memahami tafsir *bi al ma'thûr* dengan:

menafsirkan ayat al Qur'an dengan ayat al Qur'an lainnya atau dengan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW.¹⁰ Rangkaian penafsiran itulah yang memberikan kejelasan makna kepada para pembaca.

Kesimpulan ini sedikit berbeda dengan apa yang difahami oleh para ulama tafsir lainnya. Perbedaan yang dimaksud terletak pada penggunaan *qaul saḥābat* dan *tābi'īn*. Penafsiran Harun hanya terhad kepada penafsiran ayat al Qur'an dengan ayat al Qur'an lainnya, atau ayat dengan hadits-hadits Rasulullah SAW saja. Harun tidak menggunakan pendapat para sahabat dan tabi'in untuk memperkuat penafsirannya. Tidak digunakannya pandangan para sahabat dan tabi'in oleh Harun disebabkan oleh rendahnya tingkat kepercayaan Harun kepada berbagai jenis periwayatan, baik di dalam tafsir maupun hadits. Harun hanya mengakui hadits yang mutawatir saja yang boleh diterima dari Rasulullah SAW.

Menurut Harun, Pendapat Sahabat dan tabi'in tidak terpelihara hari kesalahan, sebagaimana terpeliharanya ijtihad Nabi Muhammad SAW. Menurutnya, para sahabat boleh saja berbuat salah dalam ijtihad mereka. pendapat dan ajaran yang dihasilkan oleh para sahabat, tabi'in dan ulama sesudahnya tidaklah bersifat absolut dan mutlak benar, tetapi bersifat relatif dan nisbi kebenarannya.¹¹ Kalau ajaran-ajaran yang terkandung dalam al Qur'an dan hadits *mutawatir* mengikat seluruh umat Islam, ajaran-ajaran yang dihasilkan oleh para sahabat, para tabi'in dan para ulama masa silam tidak mempunyai sifat mengikat. Sebagai ajaran yang bersifat relatif dan nisbi, ajaran-ajaran itu boleh diikuti dan boleh tidak diikuti, walaupun jumlahnya lebih banyak dari ajaran yang bersifat absolut.¹²

Menurut penulis, penggunaan pendapat para sahabat serta *tābi'īn* dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an cukup

penting. Para sahabat dianggap orang yang paling mengarti dan faham mengenai maksud ayat al Qur'an setelah Rasulullah SAW. Pemahaman itu mereka peroleh dari Baginda Rasulullah SAW ataupun dari sahabat yang lain yang mendengar dari Rasulullah SAW. Begitu juga dengan *tābi'īn*. Mereka berguru kepada para sahabat, mewarisi ilmu-ilmu mereka, ilmu yang didapatkan dari Rasulullah. Untuk memperoleh riwayat yang sah dari sahabat dan tabi'in, setiap *mufassir* perlu melakukan penyelidikan terhadap kesahihan setiap riwayat. Dengan penyelidikan yang seksama, riwayat pun terbebas dari cerita-cerita *israilīyyāt* dan *keburāfāt*. Para pembaca pun tidak akan meragukan kesahihan penafsiran yang dilakukan. Penggunaan corak tafsir *bi al ma'thūr* oleh Harun Nasution dapat kita temukan di hampir seluruh tulisannya, seperti dalam buku *Akal Dan Wahyu Dalam Islam, Islam Rasional, Teologi Islam, Islam Ditinjau Dari Berbagai aspek* dan lain sebagainya. Seperti ketika beliau menjelaskan definisi al Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam.

Menurut Harun, al Qur'an itu adalah firman Allah SWT berupa wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam Islam wahyu itu terkumpul semuanya dalam al Qur'an. Al Qur'an sendiri menjelaskan cara terjadinya komunikasi antara Tuhan dengan para nabi. Salah satu ayat dalam surah *al Syū'ra* ayat 51:

﴿ وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ

مِنْ وَرَائِي حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ

بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ مُّبِينٍ ۝١٣

“Dan tidak mungkin bagi Allah berbicara kepada seorang manusia pun kecuali dengan

perantara wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa ada tiga cara terbangunnya komunikasi antara Allah SWT dengan manusia. Pertama, Allah SWT berbicara melalui jantung hati seseorang dalam bentuk *ilham*. Kedua, Allah SWT berbicara dari belakang tabir sebagai mana yang terjadi dengan Nabi Musa as. Ketiga, melalui utusan yang dikirimkan dalam bentuk malaikat. Firman Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW adalah dalam bentuk ketiga.¹⁴ Hal itu ditegaskan oleh ayat al Qur'an surah *al Syu'arâ* :

وَأَنَّهُ لَنَزَّلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٥﴾ نَزَلَ بِهِ
 الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٦﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ
 الْمُنذِرِينَ ﴿١٧﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٨﴾

“Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta Alam. Ia dibawa turun oleh Ar-Rûh al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Mubammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, yaitu dengan bahasa Arab yang jelas.

Dalam surah *al Nahl* ayat 102 juga disebutkan:

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ
 لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى
 لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

“Katakanlah: “Ruhul Qudus (Jibril) telah menurunkan al Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk mengubkan (bati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta khabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”

Selanjutnya dalam surah *al Baqarah* ayat 97 dijelaskan:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ
 عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ
 يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٦﴾

“Katakanlah: “Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, Maka Jibril itu telah menurunkan al Quran ke dalam hatimu dengan seizin Allah, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman “

Untuk memperkuat definisi al Qur'an di atas, Harun juga menyertakan Hadits-hadits Nabi yang menjelaskan bahwa wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW turun melalui malaikat Jibril.¹⁷ Dalam suatu hadits, ‘Aisyah mengatakan bahwa malaikat Jibril merangkul Nabi Muhammad SAW hingga beliau merasa kesakitan ketika menerima wahyu yang pertama:

أَقْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ
 الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia”.¹⁸

Dalam hadits yang lain ketika ditanya, bagaimana cara wahyu turun kepada para nabi, Nabi Muhammad SAW bersabda: “Wahyu itu terkadang turun sebagai suara lonceng dan inilah yang terberat bagiku. Kemudian Jibril pergi dan aku sudah mengingat apa yang diturunkannya. Terkadang malaikat itu datang dalam bentuk manusia, berbicara kepadaku dan aku pun mengingat apa yang dikatakannya”

Dari ungkapan interpretasi Harun Nasution mengenai wahyu di atas, terlihat adanya indikasi penerapan tafsir *bi al ma'thûr*. Huraian di atas menunjukkan bahwa Harun mencoba mencari adanya keterkaitan ayat yang dengan ayat lainnya, kemudian dikuatkan dengan hadits-hadits Nabi. Bentuk penafsiran ini semakin memperjelas definisi al Qur'an dan cara turunnya kepada Rasulullah SAW. Inilah bentuk penafsiran *bi al riwayat*¹⁹. Dengan terlihatnya penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadits Nabi, maka dapat dipastikan bahwa corak penafsirannya ini adalah benar-benar tafsir *bi al ma'thûr*.

Kritikan Terhadap Penafsiran Bi Al Ma'thur Harun Nasution

Dalam uraian penafsiran yang telah dibuat oleh Harun Nasution yang di atas, sudah dapat difahami bagaimana Harun Nasution mentafsirkan dan menjelaskan ayat-ayat al Qur'an. Harun berupaya mengaitkan satu ayat dengan ayat lainnya, atau ayat dengan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, di mana hal itu termasuk ciri dari penafsiran *bi al ma'thûr*.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang dilakukan Harun dalam menggunakan metode tafsir *al ma'thur* tersebut. Di antara kelemahan-kelemahan penafsiran *bi al ma'thûr* ialah bahwa Harun Nasution tidak berusaha untuk menyeleksi

hadits-hadits yang dipakai sebagai *mubayyin* atau penjelas yang digunakan dalam memperkuat penafsirannya. Hal ini sangat penting dilakukan guna menghindarkan masuknya riwayat-riwayat yang *bathil* ke dalam penafsiran. Oleh sebab itu seorang *mufassir* yang menempuh cara ini hendaknya menelusuri terlebih dahulu *âthâr-âthâr* yang berkaitan dengan makna ayat, kemudian *âthâr* tersebut dikemukakan sebagai tafsiran terhadap ayat yang bersangkutan.²⁰

Adapun mengenai hadits-hadits yang digunakan oleh Harun Nasution pada umumnya adalah hadits yang tidak diketahui asalnya. Harun Nasution dalam mengemukakan hadits tidak menyebutkan rangkaian perawi-perawi hadits tersebut, dan tidak pula menjelaskan bagaimana status hadits. Hadits-hadits yang digunakan Harun Nasution dalam penafsiran *bi al ma'thûr*nya adalah hadits yang tidak jelas kedudukannya, apakah itu merupakan hadits *shahih*, *hasan* atau *dba'if*.

Seperti hadits yang mengatakan” *tuntutlah ilmu itu walaupun ke negeri Cina*”. Hadits ini dalam kitab *Syarah Arbain an Nawawiyah* adalah sebagai *qaul bikemah* yang terkenal di kalangan manusia. Demikian juga Syaikh Nashiruddin al Albani, yang mengatakan bahwa hadits itu adalah *hadits bathil* karena para ulama hadits sepakat atas *kedba'ifannya*. Imam al Bukhari mengatakan bahwa hadits tersebut adalah *mungkar al hadits*, hal ini disebutkan dalam kitab *silsilah hadits dba'if dan maudhu'* karangan Nashiruddin al Bani.²¹

Dari sini dapat diketahui bahwa penafsiran *bi al ma'thûr*nya Harun Nasution sedikit berbeda dengan penafsiran yang telah dibuat dari kalangan ulama-ulama lainnya. Perbedaan itu terletak pada tidak digunakannya pandangan dan pendapat para sahabat dan tabi'in sebagai penjelas makna ayat yang ditafsirkan. Ini disebabkan

kekurangpercayaan Harun kepada riwayat-riwayat tersebut dan keinginan Harun untuk melepaskan diri dari pandangan ulama klasik. Menurut beliau pandangan dan pendapat tersebut tidak lagi sesuai dengan kehidupan umat Islam zaman modern ini. Memang riwayat-riwayat tersebut sudah terkenal di antara kalangan masyarakat awam umat Islam, yang tanpa sadar menganggap hadits-hadits palsu atau *maudhu'* sebagai hadits yang sah. Hal ini disebabkan peranan orang-orang yang menyimpang dan ahli *bid'ah*, sejak dahulu selalu menghembuskan keraguan dan dakwaan palsu terhadap ajaran Islam.²²

Ketidak pedulian Harun terhadap kedudukan *âthâr* sebagai penjelas ayat-ayat al Qur'an yang dibahasnya karena ingin mencapai sebuah tujuan. Tujuan itu adalah bahwa beliau ingin merubah pemikiran manusia Islam Indonesia, dari pemahaman yang tradisional kepada faham yang bersifat rasional seperti yang selama ini digagasnya. Harun ingin umat Islam Indonesia tidak terikat kepada pendapat ulama masa lalu yang selama ini dipandang suci oleh sebagian umat Islam, sehingga sukar untuk dirubah. Oleh itu Harun memandang bahwa semua pemikiran tersebut bersifat relatif dan nisbi, dan bukan bagian dari agama yang tidak boleh diubah. Harun juga tidak mau mengikat diri kepada penafsiran dan pemahaman ulama dahulu. Menurutnya, berbagai penafsiran itu lahir dan hanya sesuai dengan suasana masyarakat yang ada di tempat dan zamannya. Sedangkan zaman terus menerus berubah dan membawa perubahan. Oleh itu, ajaran dan pandangan tersebut belum tentu sesuai dengan zaman kini.²³ Harun ingin umat Islam mempunyai pemikiran yang terbuka dan rasional, berpandangan luas dan bersikap dinamis²⁴ dan menggali pemikiran yang sesuai dengan zaman di mana mereka hidup.

Dengan melihat dan memperhatikan corak penafsiran Harun Nasution yang mengarah pada corak *al ma'thur*, tampaknya penafsiran Harun banyak dipengaruhi kaum rasionalis. Harun condong kepada aliran *mu'tazilah* yang lebih menekankan kepada kemampuan akal dalam menjawab berbagai persoalan dalam keagamaan, begitu pula dalam menafsirkan makna-makna al Qur'an, sehingga tidak begitu peduli dengan kedudukan *âthâr* sebagai penjelas ayat-ayat al Qur'an.

Dengan demikian, hal ini tentu saja termasuk salah satu bentuk kelemahan yang menjadikan penafsiran *bi al ma'thûrnya* menjadi cacat, karena tidak memberikan kedudukan yang utama kepada riwayat, meskipun riwayat tersebut betul. Akan tetapi di lain pihak, Harun juga menggunakan hadits-hadits yang selama ini diperselisihkan oleh para ulama kesahihannya, sehingga sikap Harun ini menunjukkan ambivalensi dalam penggunaan riwayat sebagai penjelas dari ayat-ayat al Qur'an yang ditafsirkan. Dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an Harun terlihat jelas berpihak kepada pandangan faham Mu'tazilah dan memberikan kedudukan yang tinggi kepada Akal untuk memahami al Qur'an.

Tafsir Bi Al Ra'yi Menurut Harun Nasution

Pemahaman terhadap wahyu Allah baik al Qur'an maupun hadits Rasulullah SAW merupakan hal terpenting sebagai langkah awal dalam memberikan suatu ketetapan *syara'*. Hasil interpretasi itulah yang akhirnya dapat melahirkan berbagai ketentuan hukum *syara'* yang dapat saja beragam macam dan bentuknya, sesuai dengan sejauh mana seorang penggali hukum *syara'* dapat memahami maksud dalil-dalil yang ada.

Sebagaimana peran *atsar* dalam menafsirkan al Qur'an, maka peran akal

manusia tidak pula dapat dihindarkan. Penggunaan akal cukup penting dan telah digunakan oleh para ulama tafsir sejak masa lalu sehingga menimbulkan satu corak penafsiran yang dinamakan dengan corak *bi al Ra'yi*. Menurut Husain al Zahaby, tafsir dengan corak *bi al ra'yi* adalah mentafsirkan al Qur'an dengan menggunakan ijtihad akal manusia. Hal ini dilakukan setelah *mufassir* tersebut memahami seluk beluk bahasa Arab dengan baik, menguasai ilmu tentang *syar'ir* Arab kuno, memahami ilmu *asbab al nuzul*, menguasai ilmu *nasikh* dan *mansukh* dan ilmu-ilmu lainnya yang memang sangat diperlukan oleh seorang *mufassir* dengan corak ini.²⁵

Berdasarkan definisi yang disampaikan oleh al Zahaby tersebut, akan melahirkan satu penafsiran *bi al ra'yi al Mahmud* di mana tafsir yang dihasilkan sesuai dengan tujuan syara', jauh dari kejahilan dan kesesatan, sejalan dengan kaidah-kaidah bahasa Arab serta berpegang kepada *uslub-uslubnya* dalam memahami teks al Qur'an.²⁶ Ini tentu saja dapat menolak munculnya tafsir dengan corak *bi al ra'yi al mazmum* yaitu mentafsirkan al Qur'an tanpa berdasarkan ilmu atau menurut kehendak hatinya dan hawa nafsunya saja. Jenis penafsiran ini juga menggiring penafsiran ayat-ayat al Qur'an agar sesuai dengan pandangan mereka yang tentu saja bertentangan dengan pandangan ajaran Islam secara umum.²⁷

Sebagai sosok yang sangat mengagumkan kemampuan akal, Harun Nasution juga mengemukakan akan pentingnya peranan akal dalam menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Harun menyampaikan dengan kalimat yang sederhana namun tegas: bahwa "*pengetahuan-pengetahuan dalam bidang keagamaan, bukan melulu berdasarkan wahyu*".²⁸ Artinya, wahyu bukanlah satu-satunya sumber dalam bidang keagamaan. Ada sumber-sumber lain yang turut serta

membangun pengetahuan keagamaan tersebut. Di antaranya adalah akal manusia.

Menurut Harun, al Qur'an sendiri memberikan dorongan yang kuat untuk menggunakan akal dalam memahami sesuatu, termasuk memahami ayat-ayat al Qur'an. Dalam pandangannya, akal mempunyai daya dan kekuatan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan. Mengutip pandangan Mu'tazilah, Harun mengatakan bahwa akal mempunyai tugas dan fungsi moral bagi manusia serta petunjuk jalan bagi manusia dan membuat manusia menjadi pencipta perbuatannya sendiri.²⁹ Dengan kuatnya kedudukan akal menurut Harun, maka penggunaan akal dalam memahami ayat tersebut dilakukan oleh Harun ketika menafsirkan ayat-ayat al Qur'an. Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa Harun juga menggunakan metode *bi al Ra'yi* dalam menafsirkan al Qur'an. Berikut ini akan disampaikan beberapa bentuk contoh penafsiran *bi al ra'yi* Harun Nasution dalam upaya memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat al Qur'an. Pertama, ketika Harun Nasution berbicara mengenai toleransi dalam beragama.

Dalam pandangan Harun, Islam adalah agama yang sangat toleran kepada pemeluk agama lain. Hal ini dapat dibuktikan baik dalam sejarah maupun dalam ajaran Islam itu sendiri.³⁰ Pada masa Islam meluas dari semenanjung Arab ke Palestina, Syria, Mesopotamia, dan India di Timur, serta Mesir melalui Afrika Utara sampai ke Spanyol di barat.

Penduduk di daerah itu tidak dipaksa meninggalkan agama mereka untuk memeluk Islam. Kepada mereka diberikan kebebasan untuk memilih agama mereka sendiri atau Islam. Siapa yang mau masuk Islam itu lebih baik dalam pandangan Islam. Namun siapa yang ingin tetap memeluk

agamanya yang lama, dia tidak diganggu. Mereka diberikan kemerdekaan untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama mereka masing-masing.³¹ Paksaan menganut suatu agama tidak akan membuat orang yakin dengan agama yang dipaksakan tersebut. Bila paksaan terjadi, menurut Harun, maka hanya pada lahirnya saja dia akan mempercayai, namun dalam batinnya dia masih tetap berpegang keras kepada agamanya yang pertama.³² Orang yang dipaksa menukar agamanya pada hekitatnya masih tetap “sesat” dan tidak dapat diselamatkan. Bila hal ini terus dilakukan, maka menurut Harun, akan menyebabkan tumbuhnya intoleransi beragama.

Sedangkan bukti toleransi dari ajaran Islam dikutip Harun dari beberapa ayat suci al Qur’an. Antaranya adalah al Qur’an surah al Nisa’ ayat 48 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh dia telah berbuat dosa besar.

Menurut Harun, berdasarkan kepada ayat al Qur’an di atas, jelas bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa orang yang mempersekutukan Allah dengan yang lain. Allah akan mengampuni dosa selain dari pada syirik tersebut. Kedua ayat di atas mengandung arti bahwa semua dosa dapat diampuni oleh Allah kecuali dosa syirik. Berangkat dari sinilah Harun mengemukakan persoalan mengenai pengampunan dosa bagi

umat selain Islam. “Apakah dosa orang Islam saja nanti di akhirat yang akan mendapatkan ampunan dari Allah? Apakah orang Islam saja nanti yang akan mendapatkan keselamatan? Harun menjawab : Tidak. Bukan dosa orang Islam saja nanti yang akan mendapatkan ampunan dari Allah, namun ampunan juga diberikan kepada orang yang bukan Islam dan mereka juga mendapatkan keselamatan.³³

Munculnya faham keselamatan bagi umat lain selain Islam utamanya Yahudi dan Nasrani, menurut Harun, berangkat dari keyakinannya, bahwa kedua agama tersebut juga mempunyai keyakinan monoteis seperti Islam. Islam mengakui bahwa kedua agama tersebut berasal dari satu sumber yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pandangan Harun, kedua-dua agama itu tidaklah mengandung unsur syirik atau polities.³⁴ Maka dengan demikian, umat kedua agama tersebut juga akan mendapatkan ampunan dan keselamatan dari Tuhan.

Menurut Harun, keyakinan monoteisme adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa, pencipta alam semesta. Dalam agama monoteis, kekuatan yang luar biasa dalam alam mengambil bentuk Tuhan yang Maha Esa. Di Indonesia, menurut Harun, ada tiga agama monoteis, yaitu Islam, Kristen dan Hindu Dharma.³⁵ Jalan keselamatan dalam agama ini dilakukan melalui cara tunduk dan patuh kepada semua kemauan Tuhan yang diturunkan dalam bentuk wahyu. Hal ini tentu saja berbeda dengan agama primitif yang tidak berdasarkan wahyu. Oleh itu menurut Harun agama monoteis disebut juga dengan agama Samawi.³⁶ Untuk memperkuat adanya keselamatan di luar agama Islam, Harun menekankan kepada bolehnya laki-laki muslim mengikat tali perkahwinan dengan wanita Yahudi dan Kristen. Meskipun tidak disyaratkan wanita yang bersangkutan menukar agamanya.

Adapun mengikat pernikahan dengan wanita *musyrik* dilarang dalam Islam. Wanita *musyrik* yang dijadikan sebagai isteri oleh seorang Islam wajib merubah agamanya.³⁷

Adanya keselamatan bagi umat lain selain Islam, menurut Harun, juga dapat diperkuat dengan adanya bentuk-bentuk sifat positif yang disandangkan kepada umat Yahudi dan Nasrani. Di antara sifat itu adalah sifat *muttaqin* dan *salibin* dalam arti patuh kepada Tuhan. Sifat ini diberikan kepada pemeluk agama Yahudi dan Kristen yang percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, sentiasa mendekatkan diri kepadaNya, sentiasa pula berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan-perbuatan jahat.

Penafsiran Harun terhadap ayat di atas, membuktikan kepada adanya faham pluralisme agama dalam pandangan Harun. Dengan menggunakan ayat-ayat al Qur'an di atas, maka Harun mencoba memberikan justifikasi terhadap pluralisme agama tersebut. Faham ini pada akhirnya bermuara kepada keyakinan bahwa semua agama adalah sama dan mempunyai konsep keselamatan yang sama.

Akan tetapi faham ini dapat keluar dari batas-batas definisi di atas. Ia akan berubah menjadi sebuah pandangan umum yang menyatakan bahwa agama seseorang bukanlah satu-satunya sumber bagi sebuah kebenaran dan keselamatan. Dalam agama lain pun di luar agama yang diyakininya dapat juga ditemukan kebenaran dan keselamatan yang sama.³⁸ Pandangan Harun kiranya sesuai dengan definisi ini. Bahwa masing-masing agama mempunyai kebenaran dan jalan keselamatan yang sama-sama betul. Tidak seorang pun dari pemeluk agama yang boleh mengatakan bahwa agamanya saja yang betul, sedangkan yang lain salah. Oleh sebab itu pula, surga tidak hanya dimasuki oleh umat yang mengaku beragama Islam saja, tetapi juga akan dimasuki oleh umat

beragama Kristen dan Yahudi, bahkan Hindu. Hal ini sesuai dengan konsep monoteisme yang disampaikan Harun sebelumnya. Pendapat yang telah dituangkan oleh Harun Nasution mungkin merupakan sesuatu yang sangat asing dan tidak biasa bagi sebagian umat Islam utamanya masyarakat awam. Harun Nasution menafsirkan ayat yang di atas dengan penafsiran *bi al ra'yi*. Hal ini dapat diketahui dari apa yang telah beliau tuliskan secara jelas ketika menafsirkan ayat-ayat itu hanya dengan memakai logika. Menguatkannya dengan pendapat peribadi yang sangat subjektif dan tidak melihat kepada pendapat ulama yang lainnya.

Dalam penafsiran Harun terhadap ayat 48 dan 116 surah al Nisâ', tidak satupun ditemukan beliau mengemukakan hadits Rasulullah SAW, ataupun *qaul* para sahabat dan pendapat ulama-ulama tafsir lainnya. Maka dapat dipastikan bahwa apa yang telah beliau tuliskan hanyalah berlandaskan pemikiran beliau yang bersifat pluralis, sehingga beliau mengatakan bahwa yang akan mendapatkan keampunan Allah itu bukan hanya orang Islam saja, tapi menurut beliau termasuk juga yang akan mendapatkan keampunan dan keselamatan itu orang yang berada di luar Islam asalkan menganut konsep agama monoteis, atau yang mengakui bahwa adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Harun Nasution menjadikan *tauhîdullâh* sesuatu yang sangat umum bagi setiap manusia, seolah-olah beliau mendefenisikan bahwa siapa saja yang mengatakan berketuhanan Yang Maha Esa, maka berarti sudah mengesakan Allah SWT. Dan dengan itu ia akan mendapatkan keampunan (*maghfirah*) dari Allah. Maka pendapat itu akan berujung pada kesimpulan, bahwa tidak hanya orang Islam saja yang akan mendapatkan pahala dari amal perbuatan

baik yang telah mereka lakukan, namun juga akan didapatkan oleh umat agama lainnya.

Munculnya faham ini berpengaruh kepada institusi pernikahan dalam Islam. Pandangan Harun ini tentunya akan membolehkan seorang muslim untuk berkahwin dengan penganut ajaran Yahudi, Kristen dan Hindu. Menurut Harun Nasution yang dilarang dalam Islam itu adalah menikah dengan orang *musyrik* dan bukan dengan orang Kristen atau orang Yahudi, termasuk juga yang beragama Hindu. Jika laki-laki muslim berkahwin dengan perempuan Kristen atau Yahudi, maka tidak disyaratkan calon isterinya mengganti agama. Dalam pandangannya, agama Kristen dan Yahudi digolongkan sebagai agama yang berfaham monoteis, sehingga tidak perlu menukar agama bila kaum perempuannya menikah dengan seorang muslim. Yang dilarang menurut beliau adalah menikah dengan orang yang berfaham politeisme, yang tidak mengakui keesaan Tuhan. Sehingga kalau terjadi pernikahan di antara orang yang berfaham monoteisme dengan orang yang berfaham politeisme, maka ini haruslah diulang pernikahannya, atau disuruh supaya pindah agama.³⁹

Tampaknya penafsiran yang beliau berikan seperti yang disajikan di atas dapat saja karena terinspirasi untuk menegakkan toleransi di kalangan umat beragama di Indonesia. Apalagi pada masa itu, tantangan terbesar pembangunan Indonesia pada masa itu adalah menjaga kerukunan umat beragama. Jika terjadi intoleransi di kalangan umat beragama maka tentu saja dapat mengganggu jalannya pembangunan, merusak komunikasi pemerintah dengan umat beragama, bahkan lebih parah lagi, terjadinya perpecahan yang akan menyebabkan runtuh bangsa ini. Dari sinilah muncul ide pluralisme ini. Al Qur'an

sebagai sumber utama diarahkan agar sangat pluralis. Memandang baik terhadap setiap agama di luar Islam. Dengan memberikan interpretasi yang sedemikian rupa diharapkan akan tercipta kerukunan antar agama tanpa adanya perselisihan terutama dalam rangka mendorong pembangunan Indonesia masa itu. Dengan dalih perdamaian dan kerukunan antar umat beragama tersebut, Harun Nasution menggunakan ayat-ayat al Qur'an untuk memperkuat pendapatnya dalam memberikan pemahaman terhadap pluralisme kepada umat Islam. Padahal faham ini masih menjadi hal yang kontradiktif dan dianggap sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang selama ini diyakini oleh umat Islam pada umumnya.

Oleh karena itu, Harun Nasution dianggap sebagai seorang penyebar faham pluralisme dan termasuk seorang penganut paham liberalisme, yang mencari ayat-ayat yang mendukung pemikirannya tersebut. Kemudian memberikan interpretasi dari pemahamannya sehingga bermuara kepada sebuah kesimpulan bahwa agama Islam adalah agama yang mendukung adanya faham pluralisme. Menurut Harun, adalah sebuah wujud ketidakadilan Tuhan jika memasukkan seseorang yang tidak beragama Islam ke dalam neraka padahal dia telah berbuat baik dalam kehidupan masyarakatnya. Apalagi terkadang orang itu melakukan perbuatan yang lebih baik dari apa yang dikerjakan oleh orang Islam itu sendiri. Pandangan ini tentunya sedikit banyak mengacu dan dipengaruhi oleh faham keadilan Tuhan dalam konsep Mu'tazilah seperti yang telah dijelaskan di depan.

Kesimpulan

Meskipun Harun Nasution bukan seorang *mufassir* yang menghasilkan satu karya tafsir, namun dasar-dasar penafsiran

yang selalu menjadi rujukan seorang mufassir telah menghiasi seluruh karya-karya. Harun telah mengikuti ketentuan tafsir *bi al ma'tsur* yaitu menafsirkan ayat dengan ayat lainnya, atau menafsirkan ayat dengan hadith nabi. Namun harun tidak menggunakan pendapat sahabat dan *tabi'in* ikut serta menafsirkan ayat. Hal ini disebabkan oleh keyakinan belau bahwa sahabat dan *tabi'in* dapat saja salah ketika berpendapat. Hal lain yang membuat Harun menolak untuk mengikutsertakan pendapat sahabat dan *tabi'in* adalah bahwa pendapat tersebut hanya sesuai dengan zaman dan keadaan mereka, sedangkan untuk masa sekarang pendapat kitalah yang tentunya sesuai dengan kondisi kekinian.

Selain itu Harun juga menggunakan menggunakan dasar-dasar tafsir *bi al Ra'yi*. Yaitu menafsirkan ayat-ayat al Qur'an menggunakan akal fikiran. Ide menggunakan akal ini terinspirasi oleh kuatnya kedudukan akal manusia menurut ajaran Mu'tazilah. Menurut Harun wahyu bukanlah satu-satu sumber kebenaran. Ada sumber lain yang dapat digali untuk menemukan kebenaran yaitu akal. Oleh sebab itu akal harus dimaksimalkan mengali sumber kebenaran itu sehingga memberikan panduan yang tidak putus-putus bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu sinergi antara wahyu dan akal harus selalu dikedepankan untuk memandu manusia menuju kebenaran sejati. *Allahu a'lam.*

Catatan:

- ¹ Harun Nasution, *Islam Rasional*, Cetakan I, Bandung: Mizan, hlm.53
- ² Lembaga Studi Agama dan Falsafah, 1989, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, 70 Tahun Harun Nasution*, Cetakan I. Jakarta : Guna Aksara. Hlm. 5
- ³ Abdul Halim (editor.) , *Teologi Islam Rasional*, Cetakan I. Jakarta: Ciputat Pers. 2001, hlm. 3

- ⁴ Lembaga Studi Agama dan Falsafah, 1989, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, 70 Tahun Harun Nasution*, Cetakan I. Jakarta : Guna Aksara. hlm. 3
- ⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional*, Cetakan I, Bandung: Mizan, hlm.53
- ⁶ Lembaga Studi Agama dan Falsafah, 1989, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, 70 Tahun Harun Nasution*, Cetakan I. Jakarta : Guna Aksara. Hlm. 5
- ⁷ **Tahi Bonar Simatupang** atau dikenal dengan TB. Simatupang lahir di Sumatera Utara tahun 1920. Wafat di Jakarta tahun 1990. Dia adalah tokoh militer dan gereja Indonesia. Pada masa kini, namanya diabadikan menjadi salah satu nama jalan di kawasan Cilandak Jakarta Selatan. TB. Simatupang termasuk salah satu pejuang Indonesia yang pernah melawan penjajah Belanda.
- ⁸ **Adam Malik Batubara** lahir di Pematangsiantar, Sumatera Utara, 22 Juli 1917 – meninggal di Bandung, Jawa Barat, 5 September 1984 pada umur 67 tahun. beliau adalah mantan Menteri Indonesia pada beberapa Departemen, antara lain beliau pernah menjadi a. Dia juga pernah menjadi Wakil Presiden Indonesia yang ketiga.
- ⁹ Lembaga Studi Agama dan Falsafah, 1989, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, 70 Tahun Harun Nasution*, Cetakan I. Jakarta : Guna Aksara. Hlm. 6
- ¹⁰ Lihat buku *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, hlm. 34-44
- ¹¹ Harun Nasution, 1995, hlm. 90
- ¹² *Ibid.*
- ¹³ Al Qur'an, Surah al Syura: 51
- ¹⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Jakarta: Mizan, 1995), hlm. 17
- ¹⁵ Al Qur'an, surah al Nahl : 102
- ¹⁶ Al Qur'an surah al Baqarah : 97
- ¹⁷ *Ibid*, hlm 18
- ¹⁸ Ibnu Katsir, *Lubâbut Tafsîr min Ibni Katsir (terj) jil. 8*, Pustaka Imam Syafi'i, Bogor, 2003, hlm. 504.
- ¹⁹ Tafsir *bi al ma'thûr* disebut juga *tafsîr bi al riwâyah*. Lihat Abuddin Nata, *Metodeologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2010), hlm. 217. Juga dikenal dengan *tafsîr al naql*, lihat Ali ash Shabuniy, *Al Tibyân Fî ulûm al Qur'ân (terj)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 247
- ²⁰ Manna' Khalil al Qattan. Op cit, hlm. 483
- ²¹ Ada beberapa pandangan negatif ulama terhadap kesahihan hadits: Tuntutlah Ilmu walau ke negeri China. Menurut Imam Ibn Taimiyah, ungkapan itu bukanlah Hadits yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW. (kitab: *al Fawa'id al maudu'ah minal Abadits al Mandbu'ah*, hlm. 122. Menurut Imam al Sayuthi, hadits tersebut adalah hadits yang salah satu periwatannya dikategorikan *kaẓẓab* atau pendusta. (kitab *Jami' al Abadits*, Imam al Sayuthi,

- hlm. 5. Sedangkan menurut imam al ‘Uqaily dalam bahwa hadits di atas salah satu perawinya adalah abu al ‘Atikah yang mendapat gelar *matru al hadits*. (kitab : *al Dhu’afa al Kabir*, hlm. 162). Dengan demikian, hadits ini diragukan kesahihannya, disebabkan banyaknya keraguan terhadap para perawi yang meriwayatkan hadits tersebut.
- ²² Yusuf al Qardhawi, *Al Madkhal Li Dirasah as Sunnah an Nabawiyah (terj)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 137.
- ²³ Harun nasution, 1985, hlm. 114
- ²⁴ Harun Nasution, 1995, hlm. 90
- ²⁵ Sholeh Abd al Fattah, 2002, hlm. 414
- ²⁶ Husain al Zahaby, *Tafsir wa al Mufasssirun jld. I*, Maktabah Wahbah, Kaherah, 2003, hlm. 183
- ²⁷ *Ibid*, hlm 260
- ²⁸ Fachry Ali dan Tafatazani, *Harun Nasution Dan Tradisi Pemikiran Islam Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama Dan Filsafat, 1989), hlm. 111
- ²⁹ Harun Nasution, 1986, hlm. 12
- ³⁰ Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 271

- ³¹ *Ibid*.
- ³² Harun Nasution, 1995, hlm. 270
- ³³ Harun Nasution, *Islam Rasional*, hlm. 272.
- ³⁴ *Ibid*
- ³⁵ *Ibid.*, hlm 80
- ³⁶ *Ibid.*, hlm 83
- ³⁷ Harun Nasution, 1995 hlm. 272
- ³⁸ WikiPedia. Com. Didown load pada hari bulan 12 Maret 2012, pukul 21.44
- ³⁹ *Ibid*

Tentang Penulis

Khairunnas Jamal, dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau menyelesaikan Studi Program S1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Program Studi Tafsir Hadis, S2 di IAIN SUSQA Pekanbaru, dan sekarang sedang menyelesaikan Studi S3 di Malaysia.